AZURETANAYA

Unexpected

Extra Part

67 Halaman

13x19 cm

Editor
Azuretanaya

Layout
Azuretanaya

Cover
Azuretanaya

Unexpected

Extra Part

A Novel By

Azuretanaya

Extra Part 1

Walau Helena sudah resmi berstatus sebagai istrinya sejak tiga bulan lalu dan semua kebutuhan finansialnya kini telah menjadi tanggung jawabnya, tapi Felix tidak pernah melarang wanita tersebut untuk bekerja. Bukannya Felix keberatan atau tidak sanggup membiayai pengeluaran Helena, melainkan karena ia tahu bahwa istrinya tersebut mempunyai jiwa pekerja keras dan tidak suka berpangku tangan. Meski demikian, Felix tetap mengingatkan Helena agar tidak terlalu lelah dengan kegiatannya, mengingat saat ini mereka sedang merencanakan memiliki momongan. Felix sangat bersyukur karena

Helena menyetujui idenya yang tidak ingin menunda memiliki anak.

Felix sempat kecewa karena sepulangnya mereka dari berbulan madu, Helena tidak menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Bahkan, setelah mereka tiga bulan menikah, benihnya di dalam rahim sang istri belum juga berhasil tumbuh dan berkembang. Meski kecewa, tapi Felix selalu bersikap biasa saja di hadapan Helena. Ia tidak ingin membuat Helena merasa terbebani dan banyak pikiran karena belum hadirnya buah hati mereka.

Berhubung rumah yang akan menjadi tempatnya berteduh bersama keluarga barunya belum selesai dibangun, untuk sementara Felix mengajak Helena tinggal di apartemen. Ia menolak saat Helena mengajaknya tinggal di rumahnya. Tentu saja alasannya karena ia tidak bisa leluasa bermesraan di rumah Helena, apalagi di sana juga ada Bi Mira dan Mayra. Ia takut jika kedua orang beda generasi tersebut memergokinya saat sedang bermesraan dengan Helena. Walau demikian, ia dan Helena sering menginap di rumah tersebut, apalagi istrinya juga setiap hari datang ke sana untuk membuka salon.

"Len, untuk makan siangku nanti, kamu bawakan saja semur tahu pedas ya," pinta Felix setelah menelan *pancake* yang dikunyahnya. "Oh ya, bawakan juga aku tahu aci sebagai camilanku," imbuhnya sebelum menyesap kopi hitam tanpa gula.

Helena tersedak karena terkejut mendengar permintaan Felix yang dianggapnya tidak biasa. "Semur tahu? Tahu aci?" ulangnya. "Bukannya kamu sangat membenci bahan makanan yang satu itu? Kenapa kini kamu tiba-tiba menginginkannya?" tanyanya penuh selidik.

Sambil meletakkan cangkir yang isinya telah tandas, Felix mengendikkan bahu. "Entahlah, tiba-tiba saja aku menginginkan makanan-makanan tersebut," jelasnya tak acuh. "Nanti kita makan siang bersama di kantorku. Aku tidak ingin makan siang sendirian lagi, padahal statusku sudah beristri," sambungnya dengan nada yang terdengar merajuk.

Kernyitan kening Helena semakin dalam setelah mendengar nada bicara Felix. *"Ada apa dengannya? Kenapa tingkahnya tiba-tiba menjadi aneh begini? Padahal aku sudah rutin memberinya jatah sesuai*

permintaannya," batinnya bertanya-tanya. "Iya, nanti aku akan menemanimu makan siang di kantor," putusnya.

"Len, mumpung kamu berangkat siang ke salon, ayo ikut saja denganku ke kantor sekarang. Kamu bisa beristirahat di kamar pribadiku sambil menunggu jam makan siang tiba," Felix mencetuskan idenya.

Pupil mata Helena membesar mendengar ide yang dicetuskan oleh Felix. "Jika sekarang aku ikut denganmu ke kantor, lalu siapa nanti yang membuatkanmu makanan seperti permintaanmu tadi?" tanyanya tanpa mengalihkan tatapannya dari laki-laki di hadapannya.

Diingatkan kembali akan menu yang sangat ingin dinikmatinya nanti saat jam makan siang tiba, seketika membuat Felix menelan salivanya berulang kali. Tangannya langsung meraih gelas kosong dan mengisinya dengan air putih yang ada di atas meja. Dengan tergesa ia pun meneguknya.

"Ya sudah kalau begitu, kamu tidak usah ikut denganku ke kantor sekarang. Datang saja nanti satu atau dua jam sebelum tiba waktunya makan siang," putus Felix pada akhirnya setelah menghabiskan segelas

air putih. “Aku berangkat sekarang ya, Sayang,” ucapnya sambil berdiri.

Helena mengangguk dan mengikuti jejak Felix berdiri. Ia menghampiri sang suami untuk memberikan suntikan semangat melalui kecupan ringan di bibir. “Bekerja yang rajin ya,” pesannya sambil memeluk Felix dari depan.

“Tentu saja, demi keluarga baru kita,” Felix menanggapinya sebelum membalas kecupan yang diberikan Helena pada bibirnya dengan lumatan. *“I love you,”* ungkapnya. Sejak menikah sudah menjadi rutinitas bagi Felix untuk mengungkapkan perasaan cintanya kepada Helena setiap waktu.

“I love you too,” Helena membalasnya dengan singkat sambil tersenyum.

***

Mengindahkan permintaan Felix yang disampaikan tadi saat sarapan, kini Helena sudah tiba di kantor sang suami untuk makan siang bersama. Ia sengaja tidak membawa mobil karena sedang malas menyetir. Usai makan siang nanti ia bisa kembali menumpang taksi ke rumahnya untuk melihat situasi salonnya. Berhubung

konsumennya semakin bertambah dan statusnya yang telah menjadi seorang istri, ia pun memutuskan untuk merekrut dua orang karyawan lagi.

Helena membalas sapaan Shinta dengan ramah saat ia melewati meja resepsionis. Mengingat waktu istirahat kantor belum tiba, ia pun memilih langsung menuju lantai tempat ruangan suaminya berada karena tidak ingin mengganggu Shinta yang sedang bekerja. Tadi sebelum tiba di kantor suaminya, Helena meminta sopir taksi agar mengantarnya ke sebuah apotek. Ia hanya ingin memastikan dugaannya saja.

“Siang Mona,” Helena menyapa sekretaris suaminya yang tengah fokus menatap monitor.

Melihat kehadiran Helena di depannya, Mona terkejut dan langsung berdiri. “Siang, Bu,” balasnya sopan. “Pak Felix ada di dalam, Bu. Ibu disuruh langsung masuk oleh Pak Felix,” beri tahunya sesuai pesan sang atasan tadi melalui interkom.

“Terima kasih, Mona,” ucap Helena pada Mona. Tanpa membuang waktu, ia langsung memasuki ruangan sang suami.

“Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga,” sambut Felix saat melihat Helena memasuki ruangannya. “Kamu tahu, Len, aku sudah sangat tidak sabar ingin menikmati makanan yang dari tadi pagi aku inginkan. Bahkan, beberapa kali aku merasakan air liurku hendak menetes saat membayangkan makanan tersebut,” imbuhnya panjang lebar sambil menyelesaikan sisa pekerjaannya yang lagi sedikit.

Mendengar penuturan Felix, Helena hanya geleng-geleng kepala. “Kalau begitu, ayo makan. Jangan sampai meja kerjamu banjir karena tetesan air liurmu,” ucapnya bercanda. Ia langsung menuju sudut ruangan untuk menata makanan yang dibawanya di atas *coffee table*. “Cuci dulu tanganmu, Fel,” imbuhnya mengingatkan meski nanti Felix makan memakai sendok.

“Perintah segera dilaksanakan, Nyonya,” balas Felix setelah beranjak dari kursi kebesarannya.

Sambil menunggu Felix keluar dari kamar mandi, Helena mengambil kantong plastik yang berisi tiga buah benda pipih di dalam *clutch*-nya. Dengan cepat ia memasukkannya ke saku luar *blazer* yang digunakannya. Dari keanehan tingkah Felix, ia yakin jika di dalam

perutnya kini sudah tumbuh sebuah nyawa lain. Keyakinannya semakin bertambah saat ia menyadari bahwa tamu bulanannya sudah terlambat datang selama beberapa hari. Ia langsung menghela napas beberapa kali dan menormalkan sikapnya saat mendengar pintu kamar mandi terbuka.

"Mau ke mana?" Felix bertanya saat melihat Helena beranjak dari tempatnya.

"Ke kamar mandi sebentar. Kamu makanlah lebih dulu, katanya tadi sudah tidak sabar ingin menikmati masakanku," suruh Helena sambil terkekeh.

Felix hanya mengangkat bahu. "Jika tidak mau jatah makanmu aku habiskan, jadi jangan lama-lama di dalam kamar mandi," ancamnya bercanda.

Helena pura-pura mendengkus atas ancaman Felix. Helena sengaja memilih untuk merahasiakan terlebih dulu kepada Felix mengenai tujuannya ke kamar mandi, karena ia tidak ingin membuat atau melihat suaminya kecewa jika hasilnya nanti tidak sesuai dengan dugaannya.

***

Helena membekap mulutnya saat melihat tiga buah benda pipih yang dibawanya ke dalam kamar mandi memperlihatkan hasil sama. Bahkan, tanpa bisa dicegah cairan bening pun lolos begitu saja dari pelupuk matanya karena campuran rasa bahagia dan terharu. Tidak ingin membuat konsentrasi Felix terganggu dengan kabar membahagiakan darinya, maka saat ini ia memutuskan untuk tetap tutup mulut. Sambil menghela napas beberapa kali, ia memasukkan ketiga benda pipih tersebut ke dalam kantong plastik sebelum menaruhnya kembali ke saku *blazer*-nya. Setelah memastikan penampilannya dari pantulan cermin di atas wastafel, ia pun bergegas keluar dari kamar mandi agar Felix tidak curiga padanya.

"Kenapa lama sekali?" tanya Felix langsung saat melihat Helena baru keluar dari kamar mandi.

Helena menyengir sambil berjalan menghampiri tempat suaminya berada. "Perutku mulas," dustanya sambil mengusap-usap perutnya.

"Jangan-jangan tamu bulananmu akan datang," tebak Felix santai. "Sepertinya usaha kerasku

menggepurmu setiap malam gagal lagi," imbuhnya sebelum kembali menyuap makanannya.

Pupil mata Helena membesar mendengar ucapan Felix. *"Tidak, Fel. Usahamu kali ini berhasil. Benihmu sudah tumbuh di dalam rahimku,"* tanggapnya dalam hati. "Enak?" tanyanya saat melihat Felix sangat lahap menikmati makanan yang ia bawa.

Felix menanggapinya dengan anggukan karena mulutnya masih sibuk mengunyah. "Len, berarti aku harus berusaha lebih keras lagi agar berhasil membuahi rahimmu," ucapnya asal. Ia menyengir saat Helena memberinya tatapan tajam. "Oh ya, saat makan malam nanti aku ingin menikmati tahu penyet kemangi," beri tahunya.

Tangan Helena yang hendak membawa makanan ke mulutnya menggantung saat mendengar permintaan Felix. "Tahu lagi?" tanyanya memastikan. *"Sepertinya kamu mengalami fase ngidam, Fel,"* batinnya menambahkan.

Tanpa sedikit pun keraguan Felix mengangguk. "Sepertinya si *tahu* sedang balas dendam padaku. Dulu aku selalu menghindarinya karena kebencianku pada

seseorang. Bahkan, aku pernah marah-marah padamu karena menghidangkan makanan yang berbahan dasar *tahu* dan membuangnya tanpa perasaan," ucapnya. "Padahal dulunya *tahu* adalah salah satu makanan kesukaanku," imbuhnya sambil tertawa miris karena menyadari kebodohannya.

"Orang yang kamu maksud kini sudah beristirahat tenang di bawah tanah, jadi kuburlah juga dalam-dalam rasa bencimu tersebut," Helena menyarankan. "Lagi pula tidak ada untungnya juga bagimu tetap membenci seseorang yang telah meninggal," imbuhnya sebelum menyuap makanannya.

Felix kembali mengangguk. "Aku sangat bersyukur sekaligus bangga menjadikan wanita bijak sepertimu sebagai istriku," ucapnya tulus. "Oh ya, pulang dari sini kamu ingin langsung ke salon?" tanyanya.

"Tidak, Fel. Aku ingin langsung ke rumah sakit untuk memastikan keadaan anak kita baik-baik saja," jawab Helena dalam hati. "Iya, Fel. Setelah jam kantormu usai, langsung saja susul aku ke rumah. Nanti kita makan malam di sana saja bersama Mayra dan Bi Mira," ucapnya.

"Baiklah. Sekarang cepat habiskan makananmu sebelum aku merebutnya," pinta Felix sambil terkekeh. Ia langsung membuka mulut saat Helena menyuapinya.

***

Sebelum bertolak ke rumahnya, Helena mampir ke sebuah *bakery* membeli *pie* untuk Mayra dan beberapa jenis *cake* yang nanti akan dinikmati bersama. Bibirnya tak henti-hentinya menyunggingkan senyum saat mengetahui janin di dalam rahimnya baik-baik saja. Menurut dokter yang memeriksanya tadi, janinnya dikatakan sudah berumur lima minggu. Berhubung dirinya pernah mengalami keguguran, jadi dokter menyarankan agar ia benar-benar harus menjaga kandungannya.

Saat berbalik seusai membayar belanjaannya, Helena terkejut ketika matanya menangkap seseorang yang pernah dilihatnya sekaligus sempat berbicara sebentar dengannya. Ternyata bukan hanya Helena yang terkejut, melainkan seseorang tersebut juga.

"Kamu?" Helena menatap intens seseorang di hadapannya yang ekspresi wajahnya masih terkejut.

“Iya, Mbak. Sekarang aku bekerja di sini,” jawab Mariska jujur. “Sudah selesai, Mbak?” tanyanya sopan.

Helena hanya menanggapinya dengan anggukan, sebab saat ini ia sedang memerhatikan penampilan Mariska yang sangat berbeda dari sebelumnya. Penampilan perempuan di hadapannya ini jauh lebih sederhana dibandingkan dulu saat masih menjadi sekretaris suaminya.

“Aku beberapa kali pernah berbelanja di sini, tapi baru sekarang melihatmu,” ungkap Helena jujur.

“Mungkin saat Mbak berbelanja, aku sedang absen atau pada jam jaga tertentu,” balas Mariska. “Hm, apakah Mbak sedang terburu-buru? Jika tidak, bolehkah aku minta waktunya sebentar? Ada hal penting yang harus aku beri tahukan pada Mbak,” pintanya penuh harap dan dengan waspada.

“Boleh, tapi bagaimana dengan pekerjaanmu?” Helena bertanya balik.

“Tidak apa-apa, Mbak. Kebetulan jam kerjaku sudah habis,” jawab Mariska sambil tersenyum. “Kita berbicara di *coffee shop* samping toko ini saja, Mbak,” ajaknya dan mulai mendahului Helena berjalan.

Meski dalam benaknya bertanya-tanya akan tujuan Mariska, tapi Helena tetap mengikuti mantan sekretaris suaminya tersebut.

***

Sebelum mulai membuka suara, Mariska terlebih dulu membasahi tenggorokannya dengan *frappuccino* yang tadi dipesannya. Begitu pun dengan Helena yang kini menikmati *iced taro latte* pesanannya.

"Mbak, sebelumnya aku minta maaf karena dulu pernah mencoba menarik perhatian Pak Felix," aku Mariska tanpa basa-basi. Menurutnya, lebih baik berbicara gamblang daripada berbasa-basi.

Mendengar pengakuan Mariska yang tanpa basa-basi membuat Helena tersedak. Ia memberi isyarat bahwa tidak apa-apa melalui tangannya saat Mariska menanyakannya. "Jika sekarang kamu berani mencoba menarik perhatian atau menggoda suamiku lagi, siap-siap saja dengan akibatnya." Walau diucapkan dengan tenang, tapi nada bicaranya sangat tegas dan penuh peringatan.

Mariska dengan cepat menggeleng. "Kelak aku tidak mau mati sia-sia atau hidup tersiksa karena

penyesalan mendalam atas perbuatan yang jelas-jelas salah dan sengaja menyakiti orang lain," tanggapnya serius.

Helena bisa menangkap arah pembicaraan Mariska. "Oh ya, katanya tadi kamu ingin memberitahukan hal yang penting. Apa itu?" tanyanya ke tujuan utama ia bersedia meluangkan waktunya untuk Mariska.

"Aku meminta maaf mewakili wanita yang telah melahirkanku atas tindakan jahatnya pada Mbak," pinta Mariska tulus sambil menatap lekat Helena.

Helena mengerutkan kening dan menatap Mariska bingung.

"Siska Noviana adalah ibu kandungku. Aku rasa Mbak tidak melupakan wanita jahat sekaligus tak berperasaan itu," beri tahu Mariska dengan singkat.

Bukan hanya terkejut, tapi api amarah langsung terpatik setelah mendengar pemberitahuan Mariska. "Berarti kamu dan mendiang Priska adalah ...." Helena menggantung kalimatnya.

Mariska mengangguk. "Kami merupakan saudara tiri dari anak malang yang dicampakkan oleh wanita itu,"

ungkapnya. “Maaf, Mbak, aku tidak ingat nama anak tersebut,” imbuhnya.

“Mayra namanya,” Helena menjawab singkat.

“Aku mengetahuinya tak lama sebelum hari pernikahan Mbak dan Pak Felix digelar. Kalau boleh aku tahu, apakah Mayra masih ....” Mariska sengaja tidak melanjutkan ucapannya.

“Hingga kini Mayra masih hidup dengan sehat, jika itu yang ingin kamu tanyakan,” ungkap Helena yang ekspresi wajahnya saat ini tak terbaca. “Bagaimana kabar wanita gila harta itu?” tanyanya datar.

Mariska tertawa kosong. Dengan jelas ia bisa melihat api amarah yang dirasakan Helena. “Masih, tapi tinggal menunggu kedatangan malaikat pencabut nyawa,” jawabnya. “Jika Mbak ingin melihat keadaan wanita itu, bilang saja padaku. Nanti aku antar,” sambungnya.

“Apa yang terjadi padanya?” Helena gagal menahan mulutnya agar tidak tergelitik untuk bertanya.

“Mungkin karena rasa bersalah atau ketakutan berlebih yang menghantuinya, wanita itu jadi hilang kewarasan. Dua minggu lalu ibuku tertabrak mobil. Kata

orang-orang yang melihatnya, ibuku lari sambil berteriak tidak jelas. Karena mobil yang menabraknya melaju cukup kencang, akhirnya tubuhnya terpental dan mengalami cedera kepala berat. Kini ibuku masih di rumah sakit, tepatnya di ruang *ICU*. Untung saja pengemudi yang menabraknya berbaik hati bersedia menanggung semua biaya rumah sakitnya," Mariska menjelaskan secara garis besarnya. "Hanya itu yang ingin aku beri tahukan, Mbak," imbuhnya dan kembali menikmati minumannya.

Helena manggut-manggut. "Terima kasih atas informasinya. Nanti aku coba beri tahu Mayra pelan-pelan, walau bagaimanapun wanita itu adalah ibu kandungnya. Meski kini aku yang merawat dan bertanggung jawab terhadap Mayra, tapi tetap saja aku tidak berhak memutuskan pertalian darah di antara mereka," tegasnya.

"Pantas saja Pak Felix tidak tergoda atau berpaling ke lain hati, ternyata Mbak memang cantik luar dan dalam," puji Mariska sambil terkekeh.

Mau tidak mau Helena ikut terkekeh. "Kalau bisa kamu jangan mengikuti jejak ibu dan mendiang

kakakmu. Jangan sia-siakan masa mudamu dengan melakukan perbuatan tercela yang nantinya akan membuatmu menderita sendiri. Jadikan jejak ibu dan mendiang kakakku sebagai pelajaran berharga," nasihatnya tulus.

Mata Mariska berkaca-kaca karena terharu mendengar ketulusan nasihat yang disampaikan oleh Helena. "Terima kasih banyak, Mbak," ucapnya lirih.

"Sepertinya Mayra saat besar nanti wajahnya tidak akan jauh berbeda dengan Mariska," ucap Helena dalam hati saat mengamati Mariska yang tengah menyusut air matanya.

Extra Part 2

Kerutan menghiasi kening Felix saat mendapati Helena melamun di atas ranjang setelah ia keluar dari kamar mandi. Sejak dalam perjalanan pulang tadi, Felix merasa Helena menjadi lebih pendiam. Awalnya ia menduga jika istrinya tersebut kelelahan karena ikut melayani para konsumen yang mendatangi salonnya. Namun setelah melihat sikap Helena kini, sepertinya dugaannya tersebut keliru.

Felix bergegas menaiki ranjang, kemudian dengan cepat mengecup pipi Helena agar istrinya tersebut tersadar dari lamunannya. Tindakannya berhasil. Helena menoleh ke arahnya, sehingga kini mereka saling berhadapan.

“Sedang memikirkan apa, hm? Dari tadi aku perhatikan kamu melamun,” Felix bertanya sambil mengusap pipi sekaligus menyelami sorot mata Helena.

Helena tersenyum tipis sambil menikmati usapan lembut pada pipinya. “Tunggu sebentar ya,” pintanya sebelum menuruni ranjang. Setelah kakinya menyentuh lantai, ia berjalan menuju meja riasnya untuk mengambil sesuatu di dalam *clutch*.

Melihat Helena kembali menghampiri ranjang sambil membawa sesuatu di tangannya, lagi-lagi Felix dibuat mengerutkan kening.

“Fel, kamu harus bertanggung jawab.” Helena menyerahkan kantong plastik kepada Felix, kemudian menaiki ranjang.

“Apa ini?” Felix bertanya dengan ekspresi bingung. Ia pun mulai membuka kantong plastik yang diserahkan Helena tadi. “Bukankah ini ….” Felix tidak sempat melanjutkan kalimatnya saat matanya melihat dua garis merah pada salah satu benda yang sudah dikeluarkannya dari kantong plastik. Sebab ia mengetahui arti dari garis-garis tersebut.

“Kamu harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu itu padaku, Fel,” Helena kembali mengulang ucapannya dengan nada yang sengaja dibuat memelas. Ia berusaha keras menahan tawanya saat melihat ekspresi Felix.

“Jadi, kamu sudah hamil?” Felix bertanya dengan nada dan ekspresi yang masih tidak percaya.

Helena menanggapinya dengan anggukan sambil mengeluarkan secarik kertas dari kantong baju piama tidurnya. Ia mengamati ekspresi wajah Felix yang tengah membaca keterangan pada kertas pemberiannya tersebut.

“Sudah percaya?” tanya Helena setelah melihat Felix sudah selesai membaca keterangannya dan kini beralih menatapnya.

Mata Felix berkaca-kaca karena terharu sekaligus bahagia mengetahui bahwa di dalam perut istrinya kini sedang tumbuh seorang nyawa lain. Buah cintanya dengan pujaan hati. Ia langsung menarik tangan Helena dan memeluk erat tubuh istrinya tersebut. Saking bahagianya, ia sampai tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun karena tenggorokannya tercekat.

“Selamat ya, Fel, kerja keras dan usahamu membuahkan hasil,” ucap Helena sambil mengusap punggung Felix yang memeluknya. “Sebentar lagi keinginanmu dipanggil Papa oleh anak kita akan terwujud,” imbuhnya.

Sambil masih memeluk erat Helena, Felix hanya mengangguk sebagai tanggapannya. *“Terima kasih, Tuhan, sudah memberi kepercayaan kepada kami menjadi calon orang tua,”* ucap syukurnya dalam hati.

Merasa cukup mendekap tubuh Helena, Felix pun mengurai pelukannya. Ia ingin menyapa calon anaknya untuk pertama kali. “Halo, calon anak Papa. Akhirnya kamu tumbuh juga di dalam perut Mama,” ucapnya sambil mengusap dengan penuh kelembutan perut Helena yang masih terlapisi kain. “Selalu sehat di dalam sana ya, Nak,” pintanya. Ia merendahkan kepalanya, kemudian menyingkap baju piama Helena sehingga perut sang istri terekspos. Ia mendaratkan kecupan ringan bertubi-tubi di atas perut yang masih datar tersebut.

“Berhenti, Fel! geli,” interupsi Helena sambil menahan kepala Felix menggunakan kedua tangannya.

"Fel, berhubung kehamilanku masih trimester pertama dan sangat rawan, untuk ke depannya aku ingin absen memberimu jatah ya. Aku harap kamu mengerti sekaligus memakluminya," pintanya.

"Kamu tidak usah mencemaskan hal tersebut. Walaupun *adik kesayanganku* kecewa mendengar permintaanmu, tapi demi kebaikanmu dan keselamatan anak kita, aku akan memberinya pengertian," balas Felix menenangkan.

Helena terkekeh mendengarnya. "Hanya libur berjangka, bukan dipensiunkan," timpalnya.

"Memangnya kamu mau jika *adik kesayanganku* dipensiunkan? Nanti siapa yang akan membuatmu mendesah dan mengerang dalam mendaki kenikmatan?" tanya Felix menggoda. Ia menjawil dagu Helena saat melihat pipi sang istri telah memerah. "Jari tangan dan lidahku dijamin tidak akan memberimu kepuasan maksimal," sambungnya.

Helena langsung mengecup bibir Felix agar berhenti membahas hal-hal yang mampu mematik api gairahnya. Ia membiarkan Felix membalas kecupannya

dengan lumatan. Bahkan, ia menyambut dan menimpalinya dengan senang hati.

***

Walau posisi berbaringnya sudah nyaman dan dipeluk Felix sambil kepalanya diusap dari belakang, tapi Helena belum juga bisa memejamkan mata. Kepalanya sibuk memikirkan cara yang tepat dalam menyampaikan kondisi Siska kepada Mayra. *"Apakah aku harus membicarakannya terlebih dulu dengan Bi Mira, agar beliau bisa membantuku nanti?"* benaknya bertanya.

Merasakan sang istri masih terjaga di pelukannya, Felix pun mengomentari, "Jika ada yang mengganjal pikiranmu, katakan saja, Sayang. Bukankah sudah sewajarnya sebagai pasangan suami istri kita harus berbagi? Baik suka maupun duka. Jikapun nanti aku tidak mampu langsung memberimu jalan keluar, tapi kita masih bisa memikirkannya bersama." Tanpa bertanya terlebih dulu pun ia sudah mengetahui jika saat ini kepala istri cantiknya tersebut sedang sibuk memikirkan sesuatu.

Helena mendongak agar bisa menatap wajah tampan suaminya. "Tadi aku bertemu dengan mantan sekretarismu di *bakery*," beri tahunya langsung.

Kening Felix mengernyit. "Siapa?" tanyanya, sebab mantan sekretarisnya yang diketahui Helena tidak hanya seorang.

"Mariska," jawab Helena singkat. "Ternyata kami mempunyai hubungan yang tanpa disengaja," imbuhnya yang diikuti dengan helaan napas.

Tidak ingin pikirannya sibuk menebak, Felix langsung mengurai pelukannya. Ia menjauhkan tubuh Helena dan memutarnya agar mereka bisa berhadapan. Ia hanya menuntut penjelasan sang istri melalui tatapan

"Mariska dan Mayra ternyata dilahirkan oleh wanita yang sama. Mereka pun sama-sama pernah dicampakkan oleh wanita tersebut. Kini wanita tersebut sedang sekarat di rumah sakit setelah tertabrak mobil. Mariska tidak memintaku untuk menemui wanita itu, ia hanya memberitahuku saja," Helena menjelaskan secara singkat dan bagian pentingnya saja.

Felix tidak menutupi keterkejutannya atas pemberitahuan Helena. "Lalu apa yang mengganggu

pikiranmu? Sekarang kamu sedang hamil, jangan terlalu banyak berpikir keras," nasihatnya. Ia tidak mengomentari prihal Mariska, karena keadaan istri dan perkembangan buah hatinya jauh lebih penting.

"Aku ingin memberi tahu Mayra mengenai kabar ini, walau bagaimanapun wanita itu tetaplah ibu kandungnya. Akan tetapi, aku bingung bagaimana harus menyampaikannya karena aku tidak ingin luka Mayra terbuka lagi saat mengingat wanita itu," Helena berkata jujur.

Felix kembali membawa Helena ke pelukan hangatnya. "Tidak usah terlalu dipikirkan. Aku akan membantumu menyampaikan kepada Mayra tanpa harus membuka luka lamanya. Aku yakin Mayra anak yang pengertian dan memiliki kebijaksaan seperti dirimu, Sayang," ucapnya menenangkan. "Sekarang kita tidur ya, sudah malam. Kasihan anak kita jika kamu bersedih," sambungnya sambil mengecup pelipis sang istri.

"Terima kasih, Sayang." Helena membiarkan Felix membawa tubuhnya berbaring dan didekap hangat.

***

Helena merasa lega karena Mayra tidak terlalu larut dalam dukanya setelah kepergian ibu kandungnya dua minggu lalu. Berkat bantuan Felix dan didampingi Bi Mira, akhirnya Helena berhasil menyampaikan tentang kondisi wanita yang telah berlaku kejam terhadap mereka. Awalnya Mayra terkejut mendengar penyampaiannya, tapi tak berselang lama cairan bening pun menetes tanpa henti dari mata indahnya. Helena, Felix, dan Bi Mira tentu saja sangat mengerti perasaan yang sedang berkecamuk di dalam hati Mayra. Amarah, kekecewaan, sekaligus kerinduan pasti memenuhi hati Mayra.

Saat melihat Mayra jauh lebih tenang setelah dinasihati oleh Bi Mira, Helena pun kembali mengutarakan niatnya yang ingin mengajak sang adik menemui langsung wanita tersebut di rumah sakit. Dengan mata yang juga telah ikut basah, Helena mendekap erat Mayra saat adiknya tersebut menyambut baik ajakannya. Walau Helena sendiri sangat membenci Siska, tapi melihat sikap Mayra, ia mencoba untuk memaafkannya agar wanita tersebut tidak terlalu lama tersiksa di tepi jurang kematian.

Selain itu, Helena juga telah memberitahukan kepada Mayra mengenai Mariska yang memang saudara tirinya. Helena terkekeh saat mendengar Mayra secara terus-terang mengatakan tidak ingin tinggal dengan siapa pun selain dirinya atau Bi Rani, walau sudah mengetahui sekaligus bertemu saudara tirinya. Bahkan, adiknya tersebut berkata di hadapan Mariska dan Felix langsung. Mariska pun sangat menghormati keputusan Mayra, apalagi mereka baru bertemu dan tidak terlalu dekat.

Kini Mayra sudah kembali ceria dan bersikap seperti biasanya. Bahkan, adiknya tersebut saat ini menjadi orang kepercayaan Felix dalam mengawasinya beraktivitas. Sejak ia memberitahukan kehamilannya kepada Bi Mira dan Mayra, kedua orang tersebut selalu berada di dekatnya, terutama saat Felix sedang bekerja.

“Pesan dari siapa, May?” tanya Helena saat melihat Mayra sedang serius membaca pesan di ponselnya. Saat ini ia baru saja usai menemani Mayra mengerjakan tugas sekolahnya.

“Kak Felix, Kak,” beri tahu Mayra sebelum ke kamarnya untuk menaruh buku-bukunya.

Helena menghela napas. "Apa isi pesannya?" tanyanya sambil menyandarkan punggungnya pada sofa.

Mayra langsung menyerahkan ponselnya kepada Helena karena ia akan ke kamar. "Jangan dibalas yang aneh-aneh ya, Kak. Nanti Kak Felix memarahiku dan tidak membelikanku *pizza*," pintanya.

"Kak Lenna masih tidur, Kak. Nanti bawakan aku pizza yang besar ya." Helena tertawa kecil saat mengirim balasan pesan untuk suaminya, seolah-olah yang membalas adalah Mayra.

Tak perlu menunggu lama, balasan dari Felix pun kembali masuk ke ponsel Mayra. "Sikap Papamu sangat berlebihan, Nak. Namun, Papamu seperti itu karena sangat menyayangimu. Tetaplah sehat sampai kamu lahir dan bertemu kami," ucapnya sambil mengusap perutnya.

***

Walau Helena sering dibuat kesal oleh Felix atas keposesifan dan sikap sang suami yang dinilai *over protective*, tapi di sisi lain ia merasa terhibur. Kekesalannya tidak pernah berlangsung lama, apalagi setelah mendengar kecerewetan sekaligus nasihat yang

dilontarkan sang suami padanya. Belum lagi suaminya tersebut mencari sekutu di sekitarnya untuk ikut menasihatinya.

Helena sampai berulang kali meminta maaf sekaligus permakluman kepada Diandra atau Hans karena ulah Felix yang sering mengganggu *quality time* mereka. Bukan hanya meminta pasangan tersebut untuk ikut menasihati dirinya, tapi Felix juga sering menyuruh Hans agar membuatkannya makanan. Ia sampai tidak bisa berkomentar banyak, selain meminta maaf dan permakluman kepada ayah satu anak tersebut.

“Sewaktu Dee mengandung Hara, aku tidak ngidam separah kamu, Fel. Bahkan, aku tidak pernah merepotkan orang lain untuk membuatkanku makanan ini atau itu,” Hans menggerutu sambil menggoreng omelet tahu. “Harusnya kamu berhenti ngidam, mengingat kehamilan Lenna sudah enam bulan,” imbuhnya tanpa menghentikan aktivitasnya di dapur.

Diandra yang juga sedang berada di dapur membuat salad buah untuk dirinya dan Helena pun mendengkus. “Saat ngidam dulu kamu memang tidak pernah merepotkan orang lain, tapi langsung merecoki

musuh bebuyutanmu untuk membuat semur ceker pedas," celetuknya sambil menoleh ke arah Hans dan menaikkan kedua alisnya. "Bahkan, setelah menghabiskan *nugget* buatannya, kamu masih sempat menghinanya," sambungnya dengan tenang.

Mendengar Diandra menanggapi gerutuan Hans, Felix yang sedang duduk di *bar stool* sambil menunggu makanan pesanannya pun tertawa senang. Ia hanya mengangkat bahu saat Hans menatapnya tajam. "Awas makananku gosong, Hans," tegurnya sambil mengintip ke arah wajan dari jarak jauh. "Oh ya, Hans, apakah sekretaris barumu belum mulai bekerja?" tanyanya saat kemarin ia melihat meja sekretaris di depan ruangan Hans masih kosong.

"Mulai lusa," jawab Hans singkat sambil menyerahkan piring berisi omelet tahu buatannya.

"Dee, apakah kamu tidak takut Hans digoda atau tergoda oleh sekretaris barunya?" Felix bertanya iseng sebelum mulai menyantap makanan di depannya.

"Cepat makan!" perintah Hans sebelum Diandra menjawab pertanyaan Felix. "Len, setelah suamimu

selesai makan, cepat ajak ia pulang," suruhnya pada Helena yang berjalan ke arah dapur.

"Jika Hans sampai tergoda, berarti ia tinggal memilih saja. Tetap bersamaku atau berpindah ke ranjang sekretarisnya. Yang jelas Hara pasti bersamaku. Aku juga bisa mencarikannya Papa baru yang matanya tidak jelalatan," Diandra membalasnya dengan santai tapi sarat ancaman.

Felix tersedak mendengar tanggapan Diandra, sedangkan Helena hanya terkekeh. Berbeda lagi dengan Hans yang terenyak mendengar jawaban istrinya. Hans kembali melayangkan tatapan tajam kepada Felix yang punggungnya sedang diusap-usap oleh Helena karena tersedak tadi.

"Besok lusa aku akan mengajakmu ke kantor, Dee. Aku juga akan mengenalkanmu dengan Linda, sekretaris baruku." Hans langsung memeluk Diandra dari belakang. Ia tidak malu meski Felix dan Helena masih ada di dekatnya. "Hati ini hanya milikmu, Dee," bisiknya sebelum mengecup ceruk leher sang istri.

“Woi! Ingat tempat!” tegur Felix saat melihat tingkah sahabatnya yang mengumbar kemesraan di hadapannya.

“Makanya berhenti mendatangi rumahku saat tengah malam, karena waktunya bagiku dan istriku untuk memadu kasih,” tanggap Hans tak acuh. Ia malah semakin erat memeluk pinggang Diandra.

“Sayang, suapi aku,” pinta Felix sambil membuka mulutnya agar Helena yang berdiri di sampingnya menyuapinya, mengingat makanannya masih tersisa setengah piring.

“Kenapa kamu buat Papamu ngidam aneh seperti ini, Nak?” Helena yang dari tadi hanya mendengarkan obrolan konyol tersebut akhirnya bersuara. Tanpa membuang waktu ia langsung menyuapi Felix agar mereka segera bisa kembali ke apartemennya, mengingat saat ini sudah larut malam.

***

Felix mengatur bantal agar Helena bisa berbaring nyaman. Sebelum ikut berbaring, Felix mengusap perut Helena sambil berbicara kepada anaknya yang masih bergelung nyaman di dalam rahim sang istri. Sudah

menjadi kebiasaan baru Felix berbicara kepada anaknya sebelum tidur, sejak mengetahui Helena hamil.

"Tetap sehat ya, Nak. Papa dan Mama sudah tidak sabar berbicara langsung denganmu. Papa juga mempunyai banyak hal untuk diceritakan padamu," ucap Felix sambil mengecup berulang kali perut Helena.

"Iya, Papa. Aku juga sudah tidak sabar ingin bertemu Papa," Helena mewakili anaknya menanggapi ucapan Felix.

Felix mengecup kening, hidung, dan bibir Helena sebelum berbaring. "Aku sudah menyiapkan dua nama untuk anak kita. Laki-laki dan perempuan. Aku sengaja menyiapkan dua nama untuk berjaga-jaga," ucapnya setelah berbaring menyamping agar bisa menatap sang istri. "Jika yang sekarang lahir laki-laki, berarti nama bayi perempuan yang aku siapkan untuk anak kita selanjutnya," jelasnya saat Helena menoleh.

"Berarti aku tidak mempunyai kesempatan ikut membuatkannya nama?" Helena mengubah posisinya menjadi menyamping.

"Tentu saja boleh. Jika kamu kurang setuju dengan nama yang aku buat, kita bisa mendiskusikannya kembali

sampai menemui kesepakatan. Kita memproduksi anak bersama, jadi buat namanya pun harus berdua.” Felix terkekeh dengan ucapannya sendiri.

Helena membatalkan niatnya yang ingin menanyakan bocoran rangkaian nama buatan Felix. Ia memukul lengan suaminya. “Matikan lampunya, aku mau tidur,” pintanya sebelum memejamkan mata. Ia tidak memedulikan lagi suaminya yang kembali terkekeh menanggapi permintaannya.

Extra Part 3

Felix dan Helena sangat antusias menyambut kelahiran bayi mereka yang diprediksikan tiga minggu lagi. Berbagai macam keperluan untuk bayi pun sudah mereka siapkan bersama, malah Felix yang lebih bersemangat mengajak Helena berbelanja. Berhubung mereka belum mengetahui jenis kelamin bayinya, keduanya sepakat membeli segala keperluan yang berwarna netral agar bisa digunakan untuk anak laki-laki ataupun perempuan. Sebenarnya bukan karena sang bayi yang masih ingin menyembunyikan jenis kelaminnya dari orang tuanya, hanya saja mereka sengaja tidak menanyakannya kepada dokter. Asalkan anak mereka sehat dan nantinya lahir normal serta

tanpa kekurangan apa pun, keduanya tidak terlalu mempermasalahkan jenis kelaminnya. Apalagi Felix sudah menyiapkan dua buah nama untuk anaknya tersebut.

Berhubung rumah masa depannya bersama keluarga kecilnya sudah selesai dibangun, Felix dan Helena pun mengadakan syukuran sederhana. Untuk memeriahkan acaranya, mereka mengundang keluarga Narathama dan Damar beserta sang istri. Syukuran sederhana yang mereka adakan hanya berupa makan siang bersama. Felix sengaja mengadakan syukuran di hari Minggu, agar semua yang diundangnya bisa datang. Awalnya Felix dan Helena juga mengundang Deanita, sayangnya ibu satu itu sedang berlibur ke Bandung bersama keluarga kecilnya.

Sepuluh menit setelah makanan yang disajikan oleh Bi Mira sudah berpindah ke dalam perut mereka masing-masing, Allona dan Lavenia pun izin pamit lebih dulu. Lavenia akan mengantar sekaligus menemani Allona arisan yang digelar setiap hari Minggu. Bi Mira ikut membantu Nurul—asisten rumah tangga yang dipekerjakan oleh Felix, membersihkan meja makan dan

mencuci perabotan di dapur. Berbeda dengan Mayra yang kini sudah menemani Hara bermain boneka.

"Kapan kalian akan memberikan adik untuk Hara?" tanya Felix yang duduk di samping Helena.

Hans yang sedang duduk sambil merangkul pundak Diandra memberi Felix isyarat melalui lirikan mata agar mengalamatkan pertanyaan tersebut kepada sang istri. Bukannya tidak ingin menanggapi, tapi jawabannya nanti akan sia-sia karena keputusan akhir mutlak berada di tangan Diandra.

Melihat isyarat yang diberikan Hans membuat Felix tertawa renyah, sedangkan Helena mau tak mau ikut terkekeh. Bahkan, Helena sampai geleng-geleng kepala saat melihat sikap tak acuh Diandra. Ia yakin sahabatnya tersebut mengetahui tindakan Hans di belakangnya. Damar yang hampir setiap hari mendengar curahan hati Hans menyangkut keinginannya menambah anak pun tidak bisa menyembunyikan tawanya.

"Kapan Hara akan punya adik, Dee?" Felix langsung mengalamatkan pertanyaannya kepada Diandra, sesuai isyarat dari Hans.

"Mungkin saat Hara berusia lima atau enam tahun," Diandra menjawabnya santai. "Lagi pula Hans juga tidak keberatan. Iyakan, Sayang?" imbuhnya sambil menoleh ke arah suami yang duduk di sampingnya. Ia menahan tawa agar tidak meledak saat melihat ekspresi wajah Hans setelah mendengar jawabannya.

"Apakah jarak mereka nanti tidak terlalu jauh, Dee?" Hans menanyakannya dengan tatapan sekaligus ekspresi menuntut.

"Aku rasa tidak," Diandra kembali menjawab dengan santai.

Hans hanya menghela napas pelan dan kecewa mendengar jawaban santai Diandra. Berbeda dengan kedua pasangan di hadapannya yang tertawa lepas karena Diandra masih belum bersedia mengabulkan keinginannya untuk segera mempunyai anak lagi.

Mengetahui bahwa Diandra hanya sedang mengerjai Hans, Helena pun kembali geleng-geleng kepala sambil mengelus perutnya yang terasa sedikit kram karena tertawa. Ia menegakkan posisi duduk bersandarnya karena ingin ke kamar mandi untuk buang air kecil.

“Mau ke mana?” Felix bertanya saat melihat Helena yang hendak berdiri.

“Ke kamar mandi,” jawab Helena sambil menumpukan tangannya pada lutut Felix agar bisa lebih mudah berdiri.

“Ayo aku antar.” Felix membantu Helena berdiri. Ia pun membimbing langkah Helena menuju kamar mandi bawah mengingat sang istri kesusahan berjalan karena perut besarnya.

***

Setelah Hans dan Damar beserta keluarga kecilnya masing-masing pulang, Helena memutuskan untuk beristirahat di kamar. Selain itu, ia berharap kram perutnya segera hilang jika dirinya beristirahat. Perlahan matanya terpejam karena kram perutnya mulai mereda setelah Felix mengusap-usapnya dengan lembut. Awalnya ia mengira Felix hanya mengantarnya ke kamar, ternyata suaminya tersebut juga menaiki ranjang walau tidak ikut berbaring dan memejamkan mata. Suaminya tersebut hanya menyandarkan punggung pada kepala ranjang sambil tangannya aktif mengusap lembut perutnya.

Felix yang tengah memainkan ponsel menggunakan sebelah tangannya terkesiap saat mendengar rintihan terlontar dari mulut Helena. Ia menaruh asal ponselnya di atas nakas dan langsung membangunkan Helena yang matanya masih terpejam. Padahal baru beberapa menit mata istrinya tersebut terpejam. Seketika kepanikan menyerangnya karena tiba-tiba Helena merintih kesakitan. Ia sangat khawatir jika terjadi apa-apa dengan istri dan anaknya. Apalagi menurut informasi dari dokter yang dipercayakan menangani kehamilan sang istri, anaknya akan lahir tiga minggu lagi.

"Len, ada apa? Perutmu kenapa, Sayang?" Felix yang panik terus mencoba membangunkan Helena, apalagi saat melihat kening istrinya sudah berkeringat padahal pendingin di kamar mereka menyala.

Perlahan mata Helena terbuka. "Perutku sakit, Fel," beri tahunya lirih.

"Kita ke rumah sakit saja ya. Aku tidak ingin ternyata sesuatu denganmu dan anak kita." Tanpa menunggu tanggapan dari Helena, Felix langsung menuruni ranjang dan bergegas keluar kamar untuk memanggil Bi Mira agar menjaga istrinya.

Sepeninggal Felix, Helena mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk bersandar sambil menahan nyeri yang kini menyerang perutnya. Ia menoleh ke arah pintu saat melihat Bi Mira dan Mayra memasuki kamarnya dengan tergesa.

"Felix sedang mengeluarkan mobil," beri tahu Bi Mira sambil menghampiri ranjang.

Helena mengangguk sambil menyusut keringat yang membasahi keningnya. "Bi, tolong keluarkan tas jinjing yang berwarna biru di dalam lemari itu," pintanya sambil menunjuk lemari dua pintu di sudut kamar. "Tolong masukkan beberapa pakaianku dan keperluan untuk bayiku ya, Bi," imbuhnya sambil mengelus-elus perutnya.

Helena memang belum menyiapkan perlengkapan yang akan dibawanya ke rumah sakit, mengingat bayinya diprediksikan lahir tiga minggu lagi. Kini ia hanya berjaga-jaga jika sang anak ingin lebih cepat lahir ke dunia untuk bertemu dengan orang tuanya.

"Terima kasih, May," ucap Helena pada Mayra yang ikut menghapus keringat di keningnya.

“Aku gendong ya, Len.” Felix berlari dari luar memasuki kamarnya setelah menyiapkan mobil.

Helena menggeleng. “Aku masih bisa jalan. Papah saja aku,” ucapnya sambil mulai menuruni ranjang dengan pelan. “Bibi dan May tetaplah di rumah. Nanti tunggu kabar dari Felix saja,” sambungnya pada Bi Mira yang sudah selesai mengemas pakaiannya dan keperluan anaknya.

“Baiklah,” Bi Mira menyetujui permintaan Helena. Ia berjalan mendahului Felix yang sedang memapah Helena untuk menaruh tas berisi perlengkapan di bagasi mobil.

“May, ambilkan ponsel dan dompet Kak Felix di atas nakas samping ranjang,” pinta Felix saat menyadari kedua barang penting tersebut terlupa.

Tanpa menjawab, Mayra melesat ke kamar pribadi pasangan tersebut. Bukan hanya ponsel dan dompet Felix saja yang diambilnya, tapi *clutch* milik Helena juga.

***

Mata Felix masih sembap karena menyaksikan secara langsung perjuangan Helena melahirkan buah hati mereka dan mendengar lengkingan tangis anaknya

untuk pertama kali. Kini ia menatap buah hatinya yang terlelap di ruang inap sang istri. Tadi ia meminta kepada dokter agar diizinkan menemani sang istri menjalani proses persalinan. Bahkan, tadi tangis Felix kian menjadi saat dokter memberitahukan bahwa buah hati mereka berjenis kelamin laki-laki dan kondisi fisiknya tidak kekurangan apa pun. Tanpa malu Felix menumpahkan tangis bahagianya di hadapan Helena dan tim medis di dalam ruang bersalin tersebut.

Setibanya di rumah sakit tadi Helena langsung diperiksa, ternyata istrinya tersebut sudah dinyatakan berada pada pembukaan empat proses persalinan. Atas saran dokter, Helena diminta untuk tetap berada di rumah sakit agar segera mendapat penanganan jika sewaktu-waktu siap melahirkan. Tanpa meminta pendapat Helena, Felix pun langsung mengambil keputusan dan bergegas mengurus administrasi ruang inap untuk sang istri. Ia juga segera mengabari Bi Mira mengenai keadaan terkini Helena agar wanita paruh baya tersebut tidak khawatir.

"Tampan sepertimu," ucap Helena sambil memerhatikan buah hatinya yang sedang menyusu.

Matanya kembali berkaca-kaca karena berhasil menjaga benih Felix hingga lahir ke dunia.

"Terima kasih sudah melengkapi kebahagianku, Len." Felix mengecup kening dan bibir Helena. Matanya pun kembali basah karena rasa bahagia dan terharunya yang tak terbendung.

Helena membalas kecupan Felix pada bibirnya sebelum bertanya, "Kamu sudah memberi tahu keluargamu?"

"Sudah. Mereka menanyakan keadaanmu." Felix duduk di samping Helena.

Baru beberapa menit Felix menikmati kebersamaannya dengan istri dan anaknya, suara pintu yang diketuk dari luar menginterupsinya. Keduanya pun kompak menoleh ke arah pintu. "Jika bukan Hans, pasti Damar yang datang," ucapnya sambil turun dari brankar pasien.

"Nama yang Papa buatkan untukmu sangat bagus dan penuh arti. Kami sangat berharap kelak kamu menjadi anak yang membanggakan, Sayang. Semua hal yang jelek dan tindakan kurang terpuji orang tuamu, tidak perlu kamu contoh atau ikuti." Helena tersenyum

saat sang anak membuka mata, seolah mendengar ucapannya. Dengan sangat hati-hati ia membersihkan sudut bibir mungil sang anak yang sudah selesai menyusu.

"Selamat ya, kalian sudah menyusul kami menjadi orang tua," ucap Diandra yang memasuki ruang inap Helena dan diikuti oleh Hans.

"Terima kasih, Dee. Akhirnya berhasil juga aku mengejar statusmu dan Sonya sebagai seorang ibu," balas Helena sambil tersenyum. "Hara tidak ikut?" tanyanya saat tidak melihat batang hidung keponakannya yang semakin menggemaskan tersebut.

"Hara sudah tidur," beri tahu Diandra sambil menatap buah hati sahabatnya yang lahir beberapa jam lalu.

"Apakah nanti Hara tidak menangis kalian tinggal ke sini?" Kini giliran Felix yang bertanya.

"Semoga saja tidak. Selain Ve dan Mama yang menjaganya, Fitri juga sudah pulang dari kampung halamannya," jawab Hans sambil memeluk pinggang Diandra yang sedang menatap bayi di pangkuan Helena. Sejak Hara disapih, Diandra menyetujui keinginannya

yang ingin mempekerjakan pengasuh untuk anaknya tersebut.

"Siapa nama jagoan kecil kalian ini?" Diandra kini sudah mengambil alih bayi di pangkuan Helena setelah diizinkan.

"Liam Anderson Wiranatha," Felix mewakili Helena menjawab pertanyaan Diandra. "Pelindung yang gagah berani," jelasnya penuh kebanggaan.

"*Baby* Liam, jika Papamu berani lagi menyakitimu Mamamu, Tante dukung kamu menghajarnya," ucap Diandra dengan santainya setelah duduk di kursi samping brankar pasien.

Ucapan Diandra berhasil membuat Felix tercegang, sedangkan Hans hanya mengangkat bahu. "Bahaya anakku jika lama-lama bertemu denganmu, Dee. Baru lahir saja sudah distimulus dengan perkataan tajam. Jika besar nanti entah level berapa tingkat ketajaman lidahnya," gerutunya kesal.

"Supaya laki-laki bermulut pedas dan berlidah tajam seperti kalian tetap sadar," Diandra kembali menanggapinya dengan santai.

Hans hanya geleng-geleng kepala mendengar tanggapan wanita yang membuatnya bertekuk lutut. “Ngomong-ngomong, kenapa matamu sembap begitu, Fel?” tanyanya mengalihkan topik.

“Menangis ketika menemani perjuangan sekaligus menyaksikan langsung proses persalinan istriku,” Felix menjawabnya dengan jujur. Ia tidak malu mengakuinya.

Diandra dan Hans hanya mengangguk. Mereka ikut bahagia melihat pasangan di hadapannya yang statusnya sudah bertambah menjadi orang tua.

***

Sebagai laki-laki yang sudah resmi menyandang status menjadi ayah sejak sebulan, Felix sangat siaga. Tidurnya saat tengah malam jarang pulas. Ia selalu cepat terjaga saat telinganya mendengar tangisan sang anak yang haus. Seperti saat ini, dengan sangat hati-hati ia mengangkat Liam dari *box* bayinya sebelum membawanya ke ranjang agar menyusu.

“Fel, tidurlah. Besok kamu harus ke kantor. Nanti biar aku yang meletakkan kembali Liam ke *box*-nya.” Helena membelai pipi Felix setelah sang anak mulai melahap makanannya.

“Tidak apa. Aku tidak akan membiarkanmu mengurus Liam sendirian. Kamu sudah mengurusnya dari pagi hingga sore sendirian, jadi jangan larang aku untuk membantumu saat tengah malam.” Felix menyandarkan kepala Helena di pundaknya. Ia ingin mempekerjakan pengasuh, tapi idenya tersebut langsung ditolak oleh sang istri.

“Setelah dokter mengizinkan, baru aku bisa kembali menjalankan tugasku sebagai istri,” ucap Helena saat telinganya mendengar Felix beberapa kali menelan saliva mungkin karena melihat aktivitas mulut anaknya.

“Eh.” Felix terkejut karena ucapan istrinya.

“Aku tahu kamu terangsang setiap kali menyaksikan kegiatan mulut Liam,” Helena menanggapinya sambil terkekeh.

“Hanya kamu yang paling mengerti kebutuhan lahir dan batinku, Sayang,” balas Felix. Dengan cepat ia menyambar bibir Helena dan melumatnya sambil matanya mengawasi Liam di pangkuan sang istri yang masih menyusu. “Kamu harus membayarnya nanti berlipat-lipat,” bisiknya setelah menyudahi lumatannya.

“Aku tidak akan mengecewakanmu, Sayang,” Helena menyanggupinya tanpa ragu.

Extra Part 4 - Finished

Pendingin yang menyala seolah tidak berfungsi karena tubuh dua orang di dalam kamar tetap basah oleh keringat. Sejak dibangun, kamarnya memang dirancang kedap suara agar aktivitas di dalamnya tidak terdengar dari luar. Felix masih bergerak aktif dalam meraih pelepasannya yang terakhir di malam ini, mengingat ia sudah berhasil membuat Helena mengerang nikmat sejak beberapa jam lalu. Dengan sekali sentakan kuat, cairan hangatnya kembali menyirami rahim Helena. Bersamaan dengan itu, Helena pun kembali berhasil mendapatkan pelepasannya yang entah sudah berapa kali. Ia berharap aktivitas panasnya bersama sang istri saat ini kembali berhasil memberikan

seorang adik untuk Liam selain Evelyn, apalagi putrinya tersebut sudah berusia dua tahun.

Felix menoleh ke arah Helena saat mereka berusaha menormalkan deru napasnya yang terengah-engah di puncak aktivitas panasnya. "Lagi?" tanyanya iseng.

"Jika besok aku tidak bisa berjalan gara-gara meladenimu, kamu yang harus menjelaskan alasannya kepada anak-anak, terutama Liam." Helena menoleh agar bisa menatap wajah penuh kepuasan laki-laki yang sudah menjadi suaminya sejak lima tahun lalu.

"Bukan besok, tapi nanti, Sayang. Sekarang sudah jam dua dini hari," Felix meralatnya sambil terkekeh. "Ternyata lama juga kita bertarungnya ya?" imbuhnya dan mengerling.

Tanpa basa-basi Helena langsung memukul wajah Felix menggunakan bantal karena kata-kata yang dilontarkannya.

"Oh ya, kenapa hanya aku yang harus memberi penjelasan kepada Liam? Bukankah kita melakukannya berdua dan bersama-sama mendapat kenikmatan?" Felix kembali menanggapi ucapan Helena yang

sebelumnya. “Aw!” pekiknya saat Helena mencubit lengannya.

“Rasakan itu,” cibir Helena sambil tangannya bergerak mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya yang tanpa sehelai benang pun.

“Tadi aku hanya bertanya. Jika kamu mau lagi, berarti aku harus menyiapkan tenaga sebelum kita lanjut ke ronde berikutnya. Jika tidak, berarti kita sudah bisa membersihkan tubuh masing-masing.” Menggoda Helena setiap usai bergumul memang sudah menjadi hobi Felix.

“Alasan,” Helena kembali mencibir. Ia masih bertahan di atas ranjang karena tenaganya yang terkuras habis belum pulih. Dari dulu permainan Felix memang tidak pernah berubah. Selalu mampu membuat tenaganya terkuras habis dan meremukkan tubuhnya, tapi sangat memberinya kepuasan lahir sekaligus batin.

Melihat mata Helena hendak terpejam, Felix dengan cepat menuruni ranjang dan langsung berpindah ke sisi sang istri. Ia hanya terkekeh saat Helena memekik karena kaget atas tindakannya yang tiba-tiba mengangkat tubuh istrinya tersebut. Ia akan membawa

Helena ke kamar mandi untuk membersihkan diri bersama sebelum mereka tidur.

***

Sambil menunggu Helena selesai menyiapkan sarapan untuk mereka, Felix mengajak kedua anaknya dan Mayra bermain di halaman rumahnya yang berumput. Felix dan Liam sangat kompak mengerjai Evelyn, sedangkan Mayra berulang kali menenangkan bayi mungil berusia dua tahun tersebut setiap merengek karena kesal. Gelak tawa dan teriakan pun dengan riuh terdengar di halaman yang tidak terlalu luas itu, tapi cukup dijadikan tempat bermain oleh ketiga anak-anak tersebut.

“Papa punya siapa?” tanya Felix iseng.

Liam dan Evelyn secara bersamaan menyebut nama mereka masing-masing.

“Eve!” Evelyn berteriak nyaring sambil menekankan namanya sendiri.

Felix dan Liam tertawa melihat wajah Evelyn yang menggemaskan kalau sedang kesal.

“Kalau Mama punya siapa?” Felix kembali bertanya.

Lagi-lagi Liam dan Evelyn menjawab bersamaan.

"Eve!" Evelyn kembali berteriak. Bahkan, Mayra dan Liam sampai menutup telinga masing-masing karena teriakannya.

"Iya, iya, semua milik Eve. Ayo kita main lagi," Mayra menenangkan agar Evelyn kembali bermain boneka dengannya.

Pada akhirnya Mayra ikut tertawa saat melihat tingkah Evelyn yang semakin kesal karena bolanya diambil oleh Liam. Bagaimana tidak, Evelyn berhenti mengejar Liam, kemudian tiba-tiba duduk dan menggesek-gesekkan kakinya yang tertutup *legging* panjang di atas rumput. Saat menangis pun mata bulatnya mengedip lucu, seolah sedang mengintip reaksi orang-orang di sekitarnya. Bukannya terus menangis, Evelyn malah ikut tertawa saat melihat reaksi orang-orang di sekitarnya.

Felix yang tadinya berbaring di atas rumput kini duduk sambil menyilakan kedua kakinya. Tanpa diperintah, Evelyn langsung bangun dan berlari terhuyung ke arah sang papa. Melihat Evelyn menghampiri Papanya, Liam pun langsung melemparkan

bola milik sang adik dengan asal. Liam menangkap Evelyn yang sedang berlari, kemudian mengangkat tubuh sang adik dan membawanya ke arah Felix dengan tertatih.

"Sampai," Liam berseru riang setelah mendudukkan Evelyn di atas pangkuan Felix.

Evelyn mengikuti Mayra yang bertepuk tangan setelah duduk nyaman di pangkuan Papanya. Evelyn memberi isyarat melalui tangannya kepada Mayra agar mendekat.

Felix merasa sangat bahagia bersama keluarga kecilnya. Ia sangat bersyukur karena memiliki kesempatan sekaligus bisa mengecap indahnya kehidupan berumah tangga. Ia mengecup pipi kedua anaknya dan Mayra secara bergantian.

"Ayo kita sarapan," ajak Felix ketika mendengar Helena memanggil mereka. "May, kamu gandeng Liam ya," pintanya pada Mayra agar Liam tidak berlari ke dalam rumah, mengingat kini Evelyn sedang digendong layaknya anak kanguru.

Helena melahirkan Evelyn Fredelina Wiranatha sebulan setelah Liam merayakan ulang tahunnya yang

kedua. Helena dan Felix berharap anak perempuannya kelak menjadi gadis cantik yang bijaksana. Bukan semata kecantikan fisik, melainkan hatinya.

Sama seperti Liam yang lahir lebih cepat dari perkiraan, Evelyn pun mengikuti jejak sang kakak. Hanya rentang waktunya saja yang berbeda. Evelyn lahir seminggu lebih cepat dari hari perkiraan yang diberitahukan oleh dokter. Berbekal dari pengalamannya saat mengandung Liam, persiapan Helena dalam menyambut Evelyn lebih matang. Perlengkapan yang akan dibawanya ke rumah sakit pun telah ia siapkan sebulan sebelum hari perkiraan tiba.

***

Felix memasuki kamarnya dengan pelan agar Evelyn yang tidur sambil dipangku Helena tidak bangun. Kebiasaan Evelyn sejak disapih, saat hendak tidur harus dipangku oleh Felix atau Helena. Jika tidak dituruti, tengah malam nanti Evelyn akan terbangun dan rewel ingin tidur bersama mereka hingga pagi. Tentu saja Felix tidak mau hal tersebut terjadi. Walau yang merebut kebersamaannya dengan sang istri tercinta adalah anak-

anaknya sendiri. Di malam hari Helena hanyalah milik dirinya seorang.

“Liam sudah tidur?” Helena bertanya sambil menepuk lembut punggung Evelyn. Kini ia sedang duduk di kaki ranjang sambil memangku anak keduanya.

Felix mengangguk. “Eve sudah tidur?” tanyanya sambil memanjangkan leher untuk melihat wajah putrinya yang membelakanginya.

Helena menggelengkan kepalanya saat mengintip Evelyn. “Anak Mama ternyata sudah berat. Tangan Mama sampai pegal menggendongmu seperti ini,” ucapnya sambil mencium rambut sang putri. “Kenapa kedua anakku wajahnya lebih dominan sepertimu ya?” tanyanya yang telah menatap Felix di sampingnya.

“Karena genku unggul,” Felix membanggakan diri. Ia ikut mengusap punggung Evelyn dengan lembut.

Helena hanya mendengkus. “Kita lihat saat mereka besar nanti. Akan tetap sepertimu atau aku,” balasnya tak mau kalah.

Merasakan kehangatan tangan sang papa menyentuh punggungnya, Evelyn menggeliat dan mengubah posisinya. Kini balita mungil itu menghadap

sang papa dan menatap sayu wajah Papanya tersebut. “Papa,” gumamnya tanpa suara.

“Eve mau sama Papa?” Felix bertanya lembut sambil menyelipkan rambut yang menutupi wajah Evelyn ke belakang telinga sang anak. “Ternyata benar kata Mama, Eve sudah semakin berat,” ucapnya setelah mengangkat tubuh Evelyn dan memindahkan ke pangkuanya.

“Papa,” Evelyn kembali bergumam sambil memeluk dari depan tubuh sang papa meski tangan mungilnya tidak sampai menjangkaunya.

“Iya, Sayang. Papa di sini. Eve tidur ya, sudah malam. Papa dan Mama juga ingin tidur,” pinta Felix lembut sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Helena yang masih duduk di sampingnya.

Bukannya langsung memejamkan mata setelah mendengar permintaan Felix, Evelyn malah menatap polos wajah sang papa. *“Tidul, Pa. Cini cama Eve. Peyuk Eve.”* Evelyn berdiri dari pangkuan sang papa dan langsung menjatuhkan tubuhnya di tengah ranjang milik orang tuanya. *“Ma,”* panggilnya manja pada Helena.

“Kenapa malah tidur di sini, Evelyn?” Felix menekan suaranya untuk menyamarkan kekesalannya pada sang anak.

Helena yang tidak kuasa menahan tawanya, akhirnya terbahak-bahak. Mau tidak mau malam ini suaminya terpaksa harus mengalah dengan kepolosan sang anak. “Malam ini Papa mau mandi air dingin atau bermain solo?” ejeknya sambil mengedipkan sebelah mata. Sebelum suaminya memberikan tanggapan, Helena sudah lebih dulu menaiki ranjang dan menyusul sang anak. “Mama datang, Sayang. Eve peluk Mama juga ya,” pintanya pada Evelyn.

“Shit!” Felix mengumpat tanpa disadarinya. Alhasil, walau pelan tetap berhasil dijangkau oleh telinga Helena. Istrinya tersebut kini telah memberinya tatapan tajam.

“Mengumpat di depan seorang anak, jatah ditangguhkan selama dua minggu,” ucap Helena dengan santai sebelum menerima pelukan Evelyn. “Sengaja atau tidak. Sadar atau tidak. Kesepakatan tidak boleh diingkari atau diganggu gugat,” imbuhnya setelah mencium kening Evelyn.

“Ma,” rengek Felix setelah bergegas ikut berbaring di belakang tubuh Helena. “Dua hari saja ya,” bisiknya memelas.

Belum sempat Helena memberikan tanggapan, suara pintu yang dibuka dari luar telah lebih dulu menginterupsinya. Tawanya kembali pecah karena Liam memasuki kamarnya dan bergegas menaiki ranjang.

“Kenapa anak ini bangun lagi?” Felix menghela napas frustrasi di belakang tubuh sang istri setelah melihat kehadiran anak laki-lakinya.

“Akhirnya aku bisa tidur bersama kedua anakku lagi,” Helena sengaja menyindir Felix.

“Liam juga mau tidur di sini bersama Mama dan Papa, seperti Eve,” ucap Liam setelah berbaring di samping Evelyn.

“Malam ini kita tidur berempat, Sayang,” Helena menanggapinya sambil mengangguk. “Ayo tidur, sudah malam. Eve juga sudah tidur,” pintanya setelah mengintip Evelyn telah memejamkan mata di pelukannya.

“Iya, Ma,” jawab Liam patuh.

"Cepat pindah." Helena menyikut perut Felix di belakang tubuhnya agar berpindah ke sisi Liam. "Jika kamu tidak mau, aku yang pindah," sambungnya.

"Hukumannya dipersingkat ya jadi dua hari." Felix masih menyempatkan diri bernegosiasi dengan Helena mengenai penangguhan jatahnya.

"Iya. Cepat pindah," Helena menyetujuinya tanpa berpikir banyak lagi.

"Aku sangat yakin kamu pasti bisa merasakannya, Sayang. Sudah keras sekali ya," Felix berbisik sambil kian menempelkan tubuhnya pada punggung Helena, terutama bagian bawahnya.

"Tidurkan sendiri," Helena menanggapinya tak acuh, walau ia dengan jelas bisa merasakannya.

Felix menuruni ranjang dengan perasaan nelangsa karena malam ini hasratnya tak tersalur. Namun, di sisi lain ia merasa sangat bahagia saat melihat kedua buah hatinya bersama Helena sudah terlelap dan tumbuh sehat.

"Aku tidak akan mengecewakanmu atas kesempatan kedua yang telah kamu berikan padaku, Len," Felix berucap dalam hati sambil menatap Helena

yang sudah mulai memejamkan mata. *"Semua kesalahanku di masa lalu akan aku tebus kini dengan membahagiakanmu dan anak-anak kita,"* batinnya menambahkan sebelum menaiki ranjang dan menyusul ketiga kepingan hatinya yang telah mengarungi samudra mimpi.

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali. Menyukai kisah-kisah romantis yang *happy ending*, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Boleh follow beberapa akun di bawah ini untuk berinteraksi:

Facebook	: Azuretanaya
Instagram	: @azuretanaya
Wattpad	: @azuretanaya
Dreame	: Azuretanaya
GoodNovel	: Azuretanaya